



PERANG BHARATA (*BHARATAYUDDHA*) DI ERA REFORMASI

I Ketut Agus Murdiana¹, I Made Arsa Wiguna²

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

iketutagasmurdiana@gmail.com¹, imadearsawiguna@gmail.com²

Diterima 4 Pebruari 2020, direvisi 15 Pebruari 2020, diterbitkan 1 Maret 2020

ABTRAK

War Of *Bharatayuddha* is a story that tells about the war of cousins in Mahabarata. It happened because of tri incidents, which are power struggle, envy, and incitement of Sengkuni. The goal in this Research is to analyze the incident of *Bharatayuddha* war, in Mahabarata story. Basically this story has already occurred in Indonesia, as we can see and analyze from the conflicts that happened in the country.

Conflict is the root of a war that spilled lots of blood. This very conflict had also happened in Indonesia, which is the fight between the people in the country. The essence of Indonesia is being an independent nation filled with diversity in unity, which is built upon the hopes and determination of our ancestors and the nation heroes to create the big nation. The unity of the entire country is absolutely priceless. It is a heritage, a gift from our ancestors who had fought with their lives for unity and independence.

Key Word : Bharatayuddha War, Conflict and Unity

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang besar yang terdiri dari banyak pulau, provinsi, kabupaten dan kota, serta didalamnya terdapat keberagaman budaya dan adat-istiadat, agama, suku, ras dan golongan tertentu. Dari keberagaman tersebut, Negara Indonesia menjadi kaya akan warisan budaya leluhur dari keragaman seni dan budaya yang menakjubkan. Sehingga pandangan bangsa lain terhadap Indonesia adalah bangsa yang besar, bangsa eksotis/ indah karena keragamannya dan bangsa yang menarik perhatian dunia, karena persatuan dan kesatuan bangsanya meskipun dengan keberagaman yang ada. Semua itu berjalan selaras dan harmonis serta hidup damai dibawah landasan dasar bangsa Indonesia yakni Pancasila.

Pancasila sebagai dasar Negara Indonesia yang merangkul, dan mengayomi

semua keberagaman Indonesia. Pancasila bersumber dari kepribadian bangsa Indonesia asli, yang menjwai seluruh aspek kehidupan bangsa Indonesia, budaya dan kehidupan sosial bangsa Indonesia. Dengan Pancasila, bangsa Indonesia hidup rukun dengan sikap saling menghargai (toleransi) setiap perbedaan yang ada. Keragaman bangsa Indonesia itu tertuang dalam semboyan bhineka tunggal ika, yang artinya walaupun berbeda-beda tetap satu jua yakni bangsa Indonesia. Menurut Janu Ismadi (2019: 41) dasar negara adalah landasan kehidupan bernegara. Setiap negara harus mempunyai landasan kehidupan dalam melaksanakan kehidupan bernegaranya. Dasar negara bagi suatu Negara merupakan suatu dasar untuk mengatur penyelenggaraan negara.

Persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang menyebabkan Indonesia dapat meraih kemerdekaannya. Dengan sikap



bergotong royong bersama-sama melawan penjajah akhirnya Indonesia dapat mengusir penjajah dari ibu pertiwi. Namun dengan kemerdekaan Indonesia bukan berarti bangsa Indonesia terbebas dari masalah-masalah kehidupan bangsa untuk selalu merdeka. Karena tugas yang lebih berat yang terjadi saat ini adalah mempertahankan kemerdekaan. Kemerdekaan itu dapat dihancurkan dengan strategi yang tidak terlihat, seperti halnya paham-paham baru yang dapat merubah *mindset* (pemikiran) masyarakat sehingga menimbulkan niat untuk merubah segala yang sudah ada, merubah warisan leluhur, mengganti landasan dan tantangan hidup bangsa Indonesia, yang sudah tertata rapi. Seperti yang diutarakan oleh Ir. Soekarno bahwa “*perjuangaku lebih mudah karena melawan penjajah, tetapi akan lebih sulit ketika melawan bangsa sendiri*”. Dari pidato itu dapat kita simpulkan bahwa kehancuran dari sebuah Negara yang besar dikarenakan hilangnya persatuan, rasa persaudaraan, dan rasa kepercayaan terhadap pemimpinnya. Ketika rakyat sudah kehilangan kepercayaan terhadap pemimpinnya, maka perselisihan akan sering terjadi, kerusuhan dimana-mana, dan perpecahan pun tidak bisa elakan lagi.

Penyebab-penyebab terjadinya perpecahan persatuan dan kesatuan adalah kekuasaan, adanya penindasan, tidak adanya sikap toleransi, politik adu domba, rasa ego dan iri hati yang tinggi. Hal ini bisa kita melihat dari cerita mahabarata dimana sebuah perang saudara (*Bharatayudha*) terjadi karena perebutan kekuasaan, adanya penindasan, mudarnya rasa toleransi, rasa ego dan iri hati yang tinggi, dan tentunya yang sangat fatal adalah politik adu domba yang mengelapkan pikiran sehingga melupakan asal usul, perasudaraan, dan bagaimana kita bisa ada menikmati segala yang telah ada. Dalam realita saat ini Negara Indonesia sudah menghadapi persoalan tersebut. Semua orang menginginkan memiliki kekuasaan untuk bisa menguasai dan mengatur segalanya serta dihormati karena kekuasaannya itu. Ini

terkadang dilakukan berbagai cara untuk bisa mendapatkan kekuasaan tersebut, Karena rasa ego yang tinggi sehingga kadang menimbulkan iri hati dan menghilangkan rasa toleransi terhadap lawan politik. Cara-cara yang tidak baik seperti menebarkan isue hoaks, berita-berita yang menjatuhkan lawan politiknya untuk dapat memenangkan kekuasaan itu. Tanpa disadari juga pihak luar yang menginginkan kehancuran bangsa ini, ikut memberikan hasutan-hasutan yang berpura-pura memberi dukungan. Dan akhirnya memusuhi saudara, kerabat, maupun bangsa Indonesia sendiri.

Contoh kasus perang saudara yang ada di Indonesia diantaranya yakni perang saudara diambon pada tahun 1999 yang disebabkan oleh konflik antar ras. Konflik ini bermula dari konflik lokal antara seorang sopir Taxi dengan penumpangnya. Namun konflik ini menjadi besar karena adanya provokator dan provokasi yang menyulut api kemarahan kedua pihak akhirnya membawa suku dan agama sehingga terjadinya perang saudara. Kemudian perang saudara yang diakibatkan oleh politik yang ingin merusak persatuan bangsa dengan paham-paham baru diantaranya adalah konflik pemerintah melawan kelompok sparatis kasus GAM (gerakan aceh merdeka), kasus trisakti, dan kasus SUPERSEMAR. Dan masih banyak lagi kasus-kasus perang saudara, yang terjadi di Indonesia akibat dari berkurangnya sikap toleransi untuk menghargai dan menghormati satu sama lain.

Berdasarkan kasus yang sudah terjadi dapat diuraikan kedalam Rumusan masalah yakni : 1). Apa Hakikat dari perang saudara ? 2) apa yang menyebabkan terjadinya perang saudara (*Bharatayudha*)? 3) bagaimana strategi pemerinah Indonesia mengantisipasi terjadinya perang saudara yang dapat menimbulkan perpecahan persatuan dan kesatuan Indonesia? Dengan rumusan masalah ini, peneliti berupaya untuk memberikan hasil berupa gambaran tentang perang saudara (*Bharatayudha*) yang terjadi



di Indonesia dan langkah-langkah yang sudah dilakukan pemerintah dalam menanggapi dan memecah masalah tersebut.

Hakikat perang saudara (*Bharathayuddha*)

Kisah *Bharatayuddha* terdapat berbagai versi dan pengertian. Di Indonesia sendiri terdapat lakon pewayangan yang mengisahkan tentang *Bharatayuddha*. Namun pada intinya dalam kisah *Bharatayuddha* baik dalam lakon pewayangan maupun versi cerita Mahabarata adalah sama, menceritakan tentang perang saudara. Dalam cerita Jawa *Bharathayudda* merupakan lakon pewayangan dan *familier* dalam masyarakat. *Bharathayudha* sendiri merupakan sebuah lakon gubahan Mpu Sedah (dan Mpu Panuluh sebagai penerus penulis *Barathayudda*) pada tahun 1079 dibawah perintah raja Jayabaya. Kekawin / *Serat Bharatayuddha* ini merupakan penggambaran peperangan saudara antara Kerajaan Kediri dan Kerajaan Jenggala (Widyaswoko, 2018 :125).

Menurut Si Luh Nyoman Seriadi (2016:36), pada dasarnya manusia diciptakan di dunia ini adalah dari satu sumber yakni *vasudaiwa kuthumbakam* (semua makhluk didunia ini adalah bersaudara). Seperti yang dijelaskan dalam Kitab Bhagavadgita sloka XIV 4, berikut ini.

Sarvyonisu kaunteya,
Murtayah sambhavantiyah,
Tasam brahma mahadyonih,
Aham bijapradah pita,

Terjemahanya:

Dari Rahim garbha apapun makhluk itu lahir, oh Kunti putra (Arjuna), Mahabrahma adalah garbha aslinya dan Akulah Penciptanya.

Sloka tersebut memiliki pemaknaan yang sama dengan konsep *vasudaiva kuthumbakam*. Mengapa demikian? Karena, makna dalam sloka *bhagavadgita* tersebut menyatakan semua makhluk yang ada didunia ini berasal dari satu sumber yakni Tuhan Yang Maha Esa. Dari penjelasan diatas dapat ditarik

benang merah bahwa makhluk yang ada di dunia ini adalah bersaudara. Bukan karena adanya hubungan darah maka dikatakan saudara, tetapi melihat dari penciptaan Tuhan Yang Maha Esa semua adalah bersaudara. Namun saudara itu terdapat tingkat kedekatan berdasarkan tempat dan keberadaannya. Jika antar keluarga, suku, agama yang sama disebut saudara dekat yang memiliki kepercayaan atas keyakinan yang sama. Antar saudara warga Negara, merupakan saudara tanah air, karena berada pada satu negara/bangsa . Dan jika saudara hidup didunia disebut warga negara dunia, karena berada pada planet yang sama yakni bumi. Maka dari itu pada hakekatnya semua makhluk termasuk manusia adalah saudara. Ketika terjadi konflik atau perang, maka hal itu dapat dikatakan sebagai perang saudara.

Dalam konteks keberadaannya banyak terjadinya perang saudara di Indonesia, yang diakibatkan oleh konflik-konflik internal bangsa Indonesia sendiri. Untuk itu bangsa indonesia perlu untuk mengintropeksi diri melalui cerita Maha Bharata, dalam mencegah terjadinya perang saudara (*Bharatayudha*).

Menurut Wikipedia, perang saudara merujuk kepada suatu jenis perang dimana bukan dua atau lebih Negara yang menjadi kubu yang berlawanan namun beberapa faksi (=saudara) di dalam sebuah entitas politik. Dalam Bahasa Inggris perang saudara di sebut *civil war* yang secara harfiah artinya adalah “perang warga sipil” atau “perang madani”. Tidak jarang sebuah perang saudara merupakan tanda awal perpecahan sebuah entitas politik.

Perang menjadi sebuah hal yang wajar terjadi, karena didalamnya terdapat kepentingan politik untuk menduduki sebuah kekuasaan. Perang terjadi jika adanya sebuah perlawanan dari pihak yang merasa hak kemerdekaanya direbut. Penjelasan tentang perang saudara menjadi sangat erat kaitannya dengan bidang politik. Menurut Hedley Bull dikutip dalam Syuryansah (2018) perang merupakan kekerasan yang terorganisir yang

Perang Bharata (*Bharatayuddha*) Di Era Reformasi



satu dengan unit politik yang lainnya. Sehingga perang dapat dikatakan sebagai sebuah taktik terencana yang dilakukan dengan tujuan tertentu untuk mencapai sebuah kekuasaan.

Berdasarkan penjelasan diatas pada hakikatnya, perang saudara merupakan perang yang terjadi terhadap sesama manusia yang dalamnya terdapat sebuah politik untuk mendapatkan sebuah kekuasaan. Perang saudara terjadi bermula dari sebuah konflik kecil kemudian menjadi konflik besar. Karena tidak menemukan kesepakatan untuk berdamai maka terjadilah perang saudara. Perang saudara yang terjadi dalam cerita maha dan di Indonesia disebabkan oleh tiga hal yakni Kekuasaan, Iri Hati, dan Hasutan Sengkuni. Berikut akan dijelaskan lebih lanjut mengenai penyebab terjadinya perang saudara (*Bharatayuddha*).

Penyebab terjadinya perang *Baratayudha*

Perang merupakan langkah yang dilakukan seseorang, kelompok orang, kerajaan, negara atau bangsa ketika kedamaian itu terusik, terjadinya perselisihan paham, perbedaan pandangan, penindasan, maka dilakukan gerakan untuk melawan dan mempertahankan harga diri untuk mencapai sebuah kemenangan. Sebuah perang tidak akan terjadi jika tidak adanya penyebab atau asal usul perang itu terjadi. perang dapat terjadi kepada siapa saja, tanpa memperdulikan status atau hubungan. Sekalipun bersaudara, ketika terjadi perselisihan yang tidak dapat diselesaikan melalui cara-cara yang baik, seperti perundingan maka perang adalah jalan terakhir untuk menentukan siapa yang lebih kuat dan mendapatkan sebuah kekuasaan.

Terdapat banyak perang saudara dalam cerita mahabarata namun yang menjadi klimaks atau puncak perang besar antara saudara dalam cerita mahanarata adalah *Kuruksetra*. *Kuruksetra* merupakan “*daratan kuru* “ yang disebut dengan nama lain “*Dharmakshutra* atau daratan keadilan.

Disebut daratan keadilan karena kawasan *Kuruksetra* merupakan kawasan suci yang konon karena kesucianya maka dosa-dosa apapun yang dilakukan pada daerah ini pasti akan terampuni.

Dalam perang *Bharatayuddha* terdapat aturan-aturan perang yang harus ditaati oleh kedua pihak yaitu pihak Pandawa dan pihak Korawa. Semua pihak wajib mematuhi peraturan perang, karena semua kesatria mejunjung tinggi harkat dan martabat sebagai kesatria.

Namun jika dilihat dari perang saudara yang terjadi di Indonesia, perang saudara terjadi begitu saja tanpa adanya perhitungan, maupun pertimbangan. Hal ini terjadi karena perang di Indonesia disebabkan karena sifat keegoan yang tinggi dan tidak menjunjung tinggi sifat kesatria dalam berperang.

Perang saudara dalam cerita Mahabarata dengan perang saudara di Indonesia memiliki kesamaan dari segi penyebabnya. Berikut ini ada beberapa penyebab yang menimbulkan perang saudara yang terjadi di Indonesia dan dalam cerita Mahabarata.

1. Kekuasaan

Kekuasaan merupakan hal yang ingin didapatkan semua orang. Dengan kekuasaan seseorang atau kelompok orang dapat mengatur dan mengatasi kehidupan sesuai keinginannya. Kekuasaan juga dapat menimbulkan sebuah konflik baik itu konflik antar keluarga maupun orang lain, ketika kekuasaan itu disalahgunakan.

Perebutan kekuasaan yang terjadi dalam cerita mahabarata, berawal dari keserakahan Duryodana yang ingin menguasai kerajaan Indraprasta. Sedangkan kerajaan Indraprasta sudah dipimpin oleh saudaranya dari pandawa yakni Yudistira. Politik yang diselancarkan duryodana dalam perebutan kekuasaan tersebut dengan cara menghasut Raja Dhrtarasta, untuk mengundang keluarga pandu bermain dadu



dalam rangka mempererat hubungan persaudaran. Karena mabuk akan kekuasaan Duryodana pun melakukan misinya itu, dan melakukan strategi licik untuk mendapatkan kerarajan Indraprasta.

Perebutan kekuasaan seperti ini juga sudah sering terjadi di Indonesia. Banyak strategi politik yang tidak baik digunakan untuk menjatuhkan lawan politiknya. Seperti yang terjadi saat ini, terutama pada pemilihan umum, dan pemilihan daerah. Namun cara yang dilakukan berbeda, buka lagi dengan politik bermain dadu, tetapi politik yang terjadi di Indonesia dalam menjatuhkan lawan politik dengan cara menyebarkan berita hoaks, mencari kesalahan dan kejelekan lawan politiknya. Hal ini tidak hanya berdampak buruk terhadap lawan politiknya tetapi juga merusak citra politik di Indonesia. Padahal jika ingin membangun pemerintahan yang baik, seharusnya memikirkan strategi yang membangun bangsa ini untuk kedepannya.

Keadaan politik Indonesia yang tidak baik ini akan menimbulkan sebuah peperangan. Meskipun peperangan itu tidak secara langsung dilihat dari kandidat calon yang bersaing. Namun masyarakat Indonesia yang menjadi korban, karena dukungannya berita-berita hoaks yang disebarkan.

2. Rasa iri hati

Rasa iri hati muncul ketika seseorang merasakan ketidakadilan Tuhan terhadap dirinya. Padahal sesungguhnya Tuhan sudah memberikan anugrah dan kenikmatan hidup. Hanya karena sifat dari kegoannya manusia menjadikan manusia itu tidak mensyukuri dengan apa yang sudah dimilikinya. Kurangnya rasa bersyukur ini yang menyebabkan rasa iri hati ini muncul dalam hati dan pikiran seseorang. Seperti dalam cerita Mahabarata oleh P. Lal terjemahan dari Hartowardojo (2008 : 29-30) dikatakan bahwa Dewi Gandari memiliki rasa irihati terhadap kunti karena sudah lebih dulu melahirkan

putra-putranya. Berikut adalah kutipan ceritanya.

“Ketika saya mendengar tentang bayinya Kunti, yang kemilau seperti Sang Surya” ia mengaku, “saya tak dapat mengendalikan diri saya lagi, saya menghatam perut saya. Tuan mengatakan bahwa saya akan mempunyai seratus anak laki-laki. Apakah bola dari daging ini seratus anak laki-laki itu?”

“Bahkan walaupun aku sedang berkelakar,” ujarnya Abyasa, “apa yang kukatakan akan terjadi. pernahkah aku membohongi seseorang? Cepatlah siapkan seratus pot dadih dan kemudian simpanlah. Dan bahasahi bola daging ini dengan air dingin”.

Tatkala dipercik dengan air, bola dari daging itu terbelah menjadi seratus dan masing-masing sebesar ibu jari. Belahan-belahan ini dimasukkan ke dalam pot dadih yang disembunyikan, dan dijaga dengan ketat. Setelah memberikan petunjuk kepada Gandari untuk membuka tutupnya sesudah, kembali Abyasa ke Pegunungan Himalaya untuk melanjutkan yoganya.

Dari pot pertama lahir Duryodana, yang dilahirkan, lebih dahulu daripada Yudistira, putra Pandu dan Kunti. Dan Duryodana melolong seperti keledai pada waktu dilahirkan, dan semua keledai diseluruh kerajaan melolong dan seigala-serigala menyalak dan burung nasar mengelik dan burung gagak mengaok. Dan bersamaan dengan itu bertiup angin putting beliung dan kebakaran mengamuk.

Menyaksikan alamat yang menyeramkan itu, Widura yang arif menyarankan kepada Dastrastra, “Putra tuan yang sulung akan mendatangkan kehancuran kepada kita. Buanglah dia! Pepatah mengatakan bahwa demi kebaikan keluarga, seserang boleh dikorbankan, demi kebaikan sebuah desa satu keluarga boleh dikorbankan, demi kebaikan Negara sebuah desa boleh dikorbankan dan sebuah Negara boleh dikorbankan demi keselamatan jiwa”



Dari kisah diatas dapat diambil sebuah pembelajaran bahwa sifat irihati akan mendatangkan bencana. Sifat iri hati yang dipupuk dan ditumbuhkan kebangkan baik itu didalam keluarga, tetangga, maupun masyarakat luas, maka kelak akan terjadi kehancuran pada diri sendiri maupun orang lain.

Pada cerita diatas dikatakan bahwa Dewi Gandari memiliki rasa iri hati karena melihat Dewi lebih dulu mendapatkan seorang putra, padahal Dewi Gandari usia kandungannya sudah mencapai satu setengah tahun. Ketidaksabaran dan kurangnya rasa syukur Dewi Gandari menyebabkan rasa iri hati itu muncul padanya. Semestinya ketika pada saat hamil, diwajibkan untuk menghindari sifat-sifat buruk seperti halnya iri hati karena akan berpengaruh pada kehamilannya. Dan pada akhirnya Dewi Gandari melahirkan seratus orang putra yang memiliki sifat tidak baik (sifat iri hati). Sifat iri hati ini diwariskan secara tidak langsung oleh Dewi Gandari kepada putra-putranya.

Begitu juga yang terjadi pada konflik di Indonesia, yang pada dasarnya adalah yang sederhana antara orang perorangan. Namun ketika masalah tersebut dikaitkan pada suku, ras, golongan dan agama, maka konflik itu menjadi besar sehingga timbullah sebuah perang saudara.

Contoh lain kasus irihati yang terjadi di Indonesia yang menimbulkan perang saudara yakni kasus perang saudara dilampung. Kasus ini dikabarkan bermula karena orang Bali pada daerah itu bisa dikatakan cukup mampu, namun sedikit memiliki rasa sombong dengan memamerkan harta kekayaan kepada suku lain disana. Sehingga suku lain disana merasa risih. Ketika terjadi suatu *incident* kecil akhirnya, pembawaan nama suku itu muncul sehingga terjadilah konflik besar yang menimbulkan perang antar suku. Padahal sebelumnya Lampung termasuk daerah toleransinya yang tinggi. Tetapi ketika rasa iri hati itu muncul, dipupuk dan disebar luaskan pada sanak

keluarga dan suku sehingga ketika sedikit terjadi *incident* maka akan dibesar-besarkan.

Kasus-kasus konflik yang terjadi di Indonesia juga sangat besar dipengaruhi oleh kesalahan personal/perorangan dalam menafsirkan ayat-ayat yang tertuang dalam agama. Ini biasanya terjadi ketika seseorang tidak mengerti makna dari agama yang sesungguhnya untuk menciptakan ketenangan dan kedamaian. Menurut I Made Arsa Wiguna (2018 :93) Kebenaran adalah Tuhan dan bukan sebagaimana lazimnya Tuhan adalah Kebenaran, demikian pandangan Gandhi terhadap Kebenaran yang membuatnya mampu melihat Tuhan seakan-akan berhadapan langsung dengan-Nya. Kebenaran itu mencakup kebenaran dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan. Untuk menemukan kebenaran sebagai Tuhan maka satu-satunya jalan yang tak dapat dihindari adalah kasih sayang, yakni emoh kekerasan (*ahimsa*). Menurut pandangan Gandhi Tuhan itu bersegi banyak, dan baginya Tuhan itu tidak sama untuk setiap orang. Secara jelas ia mengatakan Tuhan itu kebenaran dan kasih. Tuhan itu etika dan moralitas, ketidaktakutan, sumber kehidupan sekaligus kesadaran.

Penjelasan diatas melihat ketika dapat memahami Tuhan sebagai kebenaran maka perpektif perang saudara adalah salah dalam mengartikan kebenaran untuk mencapai Tuhan. Disana dijelaskan bahwa untuk mengetahui kebenaran sesungguhnya adalah dengan jalan kasih sayang.

3. Hasutan Sengkuni

Pada cerita Mahabarata, Pandawa dan Korawa adalah merupakan saudara dari satu keturunan yang sama yakni Wangsa Kuru Bharata. Namun setiap watak (kepribadian) manusia berbeda-beda sehingga sifat mereka pun berbeda. Hal ini juga ditegaskan dalam ajaran agama hindu dikenal dengan sebutan *Rwa Bhineda*. Secara harfiah istilah *Rwa Bhineda* terdiri dari dua kata, yaitu *Rwa* dan *Bhineda*. *Rwa* berarti dua dan *Bhineda* berarti



berbeda. Dengan demikian, *Rwa Bhineda* merupakan konsep dualistis yang menyebabkan dunia menjadi harmoni (Ardana: 2012: 140)

Konsep ini memang sudah ada sejak dunia ini ada, tanpa diketahui pasti kapan waktunya konsep ini berjalan. Konsep *Rwa Bhineda* juga dapat disama artikan dengan hukum alam (*Rta*) yaitu tentang adanya kehidupan dan kematian. Konsep *Rwa Bhineda* ini pada intinya adalah keseimbangan hidup manusia. Seperti yang dijelaskan oleh Rai (2001:148) *Rwa Bhineda* adalah keseimbangan hidup manusia dalam dimensi dualistis, yaitu percaya akan kekuatan yang sangat dahsyat.

Duryodana dikisahkan pada cerita Mahabarata yang mewarisi sifat iri hati ibunya, sebenarnya bisa saja kembali pada ajaran dharma karena ia memiliki seorang guru dan paman-pamanya yang baik dan teguh mengamalkan kebenaran. Ada Guru Drona, Cripa, paman Widura dan kakeknya Bisma yang tahu tentang kebenaran dalam kehidupan. Namun Duryodana lebih sering dekat dengan pamanya yang bernama Sengkuni. Paman Sengkuni pada cerita Mahabarata merupakan seorang yang memiliki masa lalu yang buruk, hidupnya dipenuhi dengan kebencian, iri hati dan rasa dengki kepada orang-orang mempelajari kebaikan dan kebenaran. Duryodana selalu mendapatkan hasutan –hasutan buruk yang menanamkan rasa benci dan iri hati kepada saudaranya pandawa. Dengan mengiming-imingkan kebahagiaan atas kekuasaan yang akan didapat Duryodana, Duryodana pun mau mengikuti setiap perkataan pamannya sengkuni.

Dengan hasutan-hasutan pamannya sengkuni, semua hal-hal atau rencana buruk dilakukan Duryodana untuk merebut kekuasaan atas Yudistira, baik itu kerajaan, saudara-saudara maupun istri dari Yudistira. Dan puncak dari perang saudara (*Bharatayuddha*) terjadi akibat perlawanan

dari keluarga Pandawa dari penindasan yang dilakukan Oleh Duryodana.

Melihat kasus yang terjadi dalam cerita Mahabarata, di Indonesia juga pada saat ini mengalami hal yang sama, yakni hasutan Sengkuni. Perbedaannya terletak pada Sengkuni yang dimaksud adalah paham-paham baru yang ingin merusak persatuan dan kesatuan Indonesia. Salah satunya adalah paham radikalisme. Paham radikalisme merupakan paham yang merusak bangsa ini melalui ideologi dan pemahaman-pemahaman baru yang bertentangan dengan Pancasila. Pancasila yang menopang melindungi kebhinekaan yang ada di Indonesia, saat ini diserang dengan paham radikalisme yang memberikan janji-janji manis terhadap pengikutnya.

Menurut Iskandar Agung dan Amrazi Zako (2019 : 2) di dalam negeri ini, meski telah banyak pelaku teror ditangkap dan dihukum, ternyata banyak kelompok penganut paham radikal tidak kunjung reda. Data mencatat, mulai dari tahun 2000-2009 lebih 20 kali terjadi ledakan bom berbagai daerah di Indonesia, mulai dari ledakan bom di KEDUBES Filipina tahun 2000; di Bursa Efek – Jakarta 2001; Gereja Bethel Tabenakel Kristus Alfa Omega – Semarang tahun 2001; sampai ledakan bom di Paddy's Pub dan Sari Club (SC) di Jalan Lagian, Kuta, Bali tahun 2002 ([https://:detik.com](https://detik.com) 2009).

Hal ini menandakan bahwa Indonesia saat ini tidak sedang baik-baik saja. Pemerintah dan juga masyarakat perlu bekerja sama untuk sama-sama mencegah dan membrantas paham radikalisme dan paham lain yang dapat merusak persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Dengan sikap toleransi yang tinggi, saling menjaga dan mengisi kemerdekaan ini dengan rasa bangga terhadap keberagaman yang ada akan memeperkuat keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Strategi Pemerintah Dalam Pencegahan Perang Saudara (*Bharatayudha*)

Perang Bharata (*Bharatayuddha*) Di Era Reformasi



Pola Komunikasi

Menurut Arifudin Tike (2018 : 2) persoalan konflik termasuk permasalahan yang menyangkut kepentingan masyarakat (keamanan), dimana peran pemerintah merespon persoalan konflik adalah sesuatu yang sangat penting. Kemampuan pemerintah dalam menyelesaikan persoalan ditengah masyarakat menjadi titik tekan kredibilitas pemerintah. Maka dari itu kehadiran pemerintah mutlak diperlukan, baik konflik itu terjadi antara suku, etnis, agama, persoalan remaja, ekonomi maupun masalah keretakan rumah tangga di suatu masyarakat tertentu.

Pemerintah memiliki kewajiban untuk melindungi hak warga negaranya untuk mendapatkan perlindungan kemananan dari segala macam konflik atau gangguan. Jika konflik itu terjadi karena persoalan agama maka, pemerintah dapat memberikan pemhaman komunikasi yang baik tentang agama. Mengkomunikasikan bahwa agama yang sesungguhnya merupakan alat untuk mnecapai sebuah kedamaian dan ketenangan dalam hidup. Seperti penjelasan tentang agama menurut Mahatma Gandhi. Agama-agama menurut Mahatma Gandhi adalah berbagai jalan yang pada akhirnya bertemu pada satu titik yang sama, dan tidak ada yang patut dipermasalahkan jika mengambil jalan yang berbeda dengan tujuan yang sama (Wiguna, 2018 :93). Dengan begitu tidak adalagi salah paham yang menyatakan agama tertentu adalah agama yang terbaik, melainkan akan sama mendalami agamanya masing untuk menemukan kebenaran akan tuhan yang sejati. Sehingga rasa toleransi antar umat beragama itu timbul dan rasa saling menghargai antar umat beragama itu membudaya.

Antisipasi Paham Radikalisme

Menurut UU RI No. 3 tahun 2002 Tentang Pertahanan Negara, Bab 1 ketentuan umum pasal 1 berbunyi bahwa ‘pertahanan Negara adalah segala usaha untuk

mempertahankan kedaulatan Negara, keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dan keselamatan segenap bangsa dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara. Dengan tegas ditulis dalam peraturan perundang-undangan Negara Indonesia ini menyatakan untuk menjaga kesatuan bangsa, sangat menentang paham-paham yang bertentangan dengan Pancasila dan UUD sebagai dasar negara.

Indonesia saat ini memang sudah merdeka dari penjajah yang tampak nyata (Jepang dan Belanda), namun sekarang dengan masuknya paham-paham baru, mencoba menjajah Indonesia melalui ideologi-ideologi baru. Menurut Mulyono, 2017 :68-69, memasuki Era Reformasi, penataan kehidupan agama di ruang publik memang jauh lebih longgar dibanding Era Orde Baru. Pada masa Soeharto, Indonesia menerapkan UU anti-subversi yang sering disalahgunakan untuk tujuan-tujuan represif melalui Penetapan Presiden Republik Indonesia No. 11 Tahun 1963 tentang Pemberantasan Kegiatan Subversi (H. Thoolen dalam M. Hilmy, 2015. 410). Akibatnya, UU ini seringkali dianggap mebelenggu kemerdekaan dan kebebasan public. Seiring dengan tumbanganya Orba dan pergantian rezim ke Era Reformasi, UU ini menjadi salah satu yang diaspirasikan untuk dicabut . Presiden B.J Habibie, sebagai penerus Presiden Soeharto, mengambil inisiatif pencabutan UU tersebut (Nadirsyah Hosen, dalam masdar Hilmy, 2015: 410). Pencabutan UU tersebut terbukti menjadi pintu masuk bagi kelompok-kelompok aliran dan keagamaan untuk kembali setelah sekian lama tiarap.

Kebebasan masuknya aliran dan paham-paham baru itu, sehingga tanpa disadari menyebarluas dalam lingkungan masyarakat Indonesia. Bersamaan dengan itu paham yang paling mendominasi gerakan untuk memecah persatuan dan kesatuan bangsa dikenal dengan paham radikalisme. Dengan mengatasnamakan agama, paham ini



merekrut penganutnya dan memberikan pemahaman yang keliru. Akhirnya anggota atau pengikut aliran paham ini memberontak dan ingin mengganti Pancasila sebagai dasar Negara Indonesia. Sehingga terjadilah kekacauan didaerah tertentu di Indonesia.

Radikalisme dapat memecah persatuan bangsa dengan motif agama dan kepercayaan yang dibawanya. Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang ada, kasus terorisme yang terjadi di Indonesia dilatarbelakangi oleh paham radikalisme. Menurut Galih Puji Mulyono (2017 : 73) berdasarkan hasil penelitiannya, untuk mencegah tindakan radikalisme pemerintah perlu melakukan perbaikan kesejahteraan melalui penciptaan lapangan kerja, pemberian modal usaha, dan pelatihan kerja serta mengurangi kesenjangan-kesenjangan social-ekonomi harapannya mampu mengurangi dan mencegah munculnya radikalisasi agama. Selain itu pencegahan radikalisme dapat dilakukan melalui segi pendidikan dengan menyempikan nilai-nilai karakter, agama dan budi pekerti.

Simpulan

Perang *Bharatayuddha* merupakan perang yang terjadi pada lingkungan saudara berdasarkan tempat dan kedekatannya. Seperti dalam cerita pewayangan Jawa, perang saudara antara kerajaan Kediri dengan Kerajaan jengala dan pada Era Reformasi, perang yang terjadi antar warga Negara Indonesia. Kata Perang *Bharatayuddha* berdasarkan sumber aslinya adalah bersumber dari cerita Mahabarata. Melalui analisis cerita Mahabarata, ditemukan tiga penyebab, terjadinya perang saudara (*Bharatayuddha*) yakni Kekuasaan, Iri Hati, dan Hasutan Sengkuni.

Strategi pemerintah menanggulangi perang saudara adalah dengan cara pola komunikasi dan pencegahan paham radikalisme. Dengan strategi ini diharapkan mampu menghadapi tantangan kedepan bagi

bangsa Indonesia untuk menjaga Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Saran

Sebagai warga Negara Indonesia, sebaiknya selalu mendukung upaya-upaya pemerintah dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Hal yang sederhana yang bisa dilakukan adalah meningkatkan rasa toleransi, untuk saling menjaga dan menghormati segala perbedaan yang ada. Serta tidak berpengaruh dengan hasutan Sengkuni baik dalam berupa ideology, ajaran atau aliran-aliran yang hanya memberikan keuntungan sesaat.

Daftar Pustaka

- Agung, Iskandar dan Zako, Amrazi. (2019). *Menangkal Penyebaran Radikalisme di Sekolah*. Bogor : PT Penerbit IPB Press
- Ardana, I Ketut. (2012). SEKALA NISKALA : REALITAS KEHIDUPAN DALAM DIMENSI RWA BHINEDA. DEWA RUCI : JURNAL PENGKAJIAN DAN PENCIPTAAN SENI 8 (1).
- Ismadi, Janu. (2019). *Spirit Pancasila*. Tangerang : Delta Edukasi Prima
- Lal. P Dan Hartowrdojo, S.Harijadi (penerjemah). (2008). *Mahabarata (The Mahabharata of Vyasa)*. Jakarta : PT Dunia Pustaka Jaya.
- Mulyono, Galih Puji. (2017). RADIKALISME AGAMA DI INDONESIA (Ditinjau dari Sudut Pandang Sosiologi Kewarganeraan). CITIZENSHIP JURNAL PANCSILA DAN KEWARGANEGARAAN 5(1). Pp. 64-74
- Rai,S.I Wayan. (2001). RWA BHINEDA DALAM BERKESENIAN BALI. MUDRA : JURNAL SENI BUDAYA, 11.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Tentang Pertahanan Negara Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa*



*Presiden Republik Indonesia No.3
Tahun 2002*

- Seriadi, S. I. N. (2016). MELALUI PENDIDIKAN AGAMA HINDU MENINGKATKAN SRADHA MAHASISWADI KAMPUS IHDN DENPASAR. JURNAL PENJAMIN MUTU, 1(2). (pp 31-39).
- Tike, Arifuddin. (2018). POLA KOMUNIKASI DALAM PENANGGULANGAN KONFLIK. JURNAL DAKWAH TABLIGH 17(2). (pp 1-14).
- Widyaswoko, Wiwid. (2018). MEMAKNAI PERANG BARATAYUDHA DALAM PERSPEKTIF KITAB KELUARAN (EXODUS). JURNAL ABDIEL : KHAZANAH PEMIKIRAN TEOLOGI
- Wiguna, I. M. A. (2018). UNIVERSALITAS MAHATMA GANDHI. *GUNA WIDYA: JURNAL PENDIDIKAN HINDU*, 4(1).
- http://id.m.wikipedia.org/wiki/perang_saudara, diakses 23 desember 2019